



**KAJIAN MAKNA DAN NILAI ESTETIS KOSTUM  
PADA PERTUNJUKAN EMPRAK SIDO MUKTI  
DESA KEPUK KECAMATAN BANGSRI  
KABUPATEN JEPARA**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh**

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**Nama : Budiharti**

**NIM : 2501915007**

**Program Studi : Pendidikan Sendratasi**

**Jurusan : Pendidikan Seni Tari**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2016**

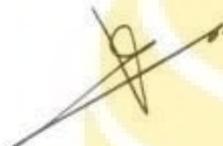
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Sripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Sripsi.

Semarang, 23 Juli 2016

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Agus Cahyono, M.Hum  
NIP. 196709061993031003



Dr. Wahyu Lestari, M.Pd  
NIP. 196008171986012001

Mengetahui  
Ketua Jurusan Sendratasik



Dr. Udi Utomo, M.Si  
NIP. 196708311993011001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Sripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang.Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni,Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Senin

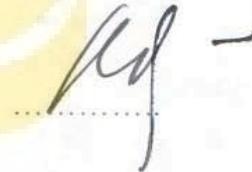
Tanggal : 1 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

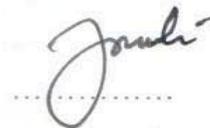
Prof.Dr. Subyantoro,M.Hum(196802131992031002)  
Ketua



Dr. Udi Utomo,M.Si(196708311993011001)  
Sekertaris



Prof. Dr. M. Jazuli,M.Hum(196107041988031003)  
Penguji I



Dr. Wahyu Lestari,M.Pd(196008171986012001)  
Penguji II/Pembimbing II



Dr. Agus Cahyono,M.Hum(196709061993031003)  
Penguji III/Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin,M.Hum(196008031989011001)  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Semarang



## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2016



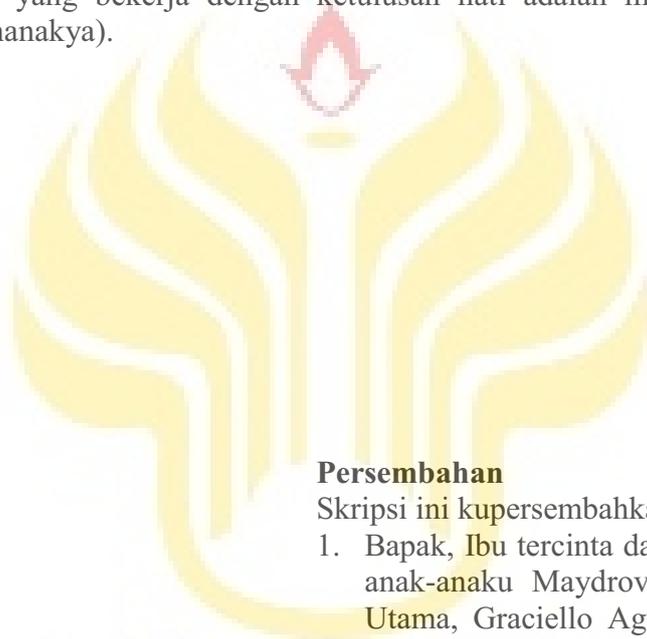
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

“Anda harus melalui hari ini dengan irama. Biarkan seluruh kehidupanmu berirama seperti lagu” (Sai Baba).

“Sekali Anda mengerjakan sesuatu jangan takut gagal dan jangan tinggalkan itu. Orang-orang yang bekerja dengan ketulusan hati adalah mereka yang paling bahagia” (Chanakya).



### Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Bapak, Ibu tercinta dan suami tersayang, anak-anaku Maydrovaldo Debya Satya Utama, Graciello Agusta Dwi Pradibya dan semua keluarga besarku
2. Sahabat-sahabat PKG Sendratasik UNNES Tahun 2015/2016
3. Sahabat-sahabat SMP N 2 Bangsri
4. Seluruh keluarga besar Sendratasik UNNES

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

Budiharti. 2016. "Kajian Makna Dan Nilai Estetis Kostum Pada Pertunjukan Emprak Sido Mukti Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Dr. Agus Cahyono, M.Hum. Pembimbing II. Dr. Wahyu Lestari, M.Pd.

### **Kata Kunci: makna, nilai estetis, kostum, emprak Sido Mukti**

Kesenian tradisional Emprak Sido Mukti dari desa Kepuk Kecamatan Bangsri merupakan pertunjukan yang menggabungkan gamelan, alur cerita dan tari. Pemainnya menggunakan kostum yang sederhana. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan nilai estetis kostum yang digunakan pemain.

Penelitian dilaksanakan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian adalah desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara tempat kesenian Tradisional Emprak Sido Mukti. Fokus penelitian adalah makna dan nilai estetis kostum yang dipakai pemain. Data diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sumber data adalah pimpinan, sesepuh, pemain, kepala desa dan penonton. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa emprak Sido Mukti secara historis merupakan suatu bentuk kesenian yang cikal bakalnya adalah suatu ungkapan rasa syukur dan suka cita para petani atau masyarakat yang telah sukses atau berhasil dalam pertaniannya. Kesenian ini mengandung nilai estetis (keindahan) dalam ragam iringan gamelan yang didukung dengan ragam gerak dan yang masih murni yaitu *plaungan*, unsur lagu-lagu yang dibawakan, tarian, tata busana dan properti lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa masih terdapat kemurnian dari kesenian tradisional meskipun telah ada pergeseran-pergeseran zaman. Kostum pemain laki-laki adalah baju putih diberi rompi warna biru atau merah. bagian bawah berupa celana dengan warna yang sama dengan rompinya dan balut dengan jarit serta diikat dengan kendit. Bagian kepala menggunakan topi bayi. Kostum yang sederhana tersebut menggambarkan kesederhanaan pola kehidupan di masyarakat Kepuk yang sebagian besar sebagai petani. Warna putih menggambarkan religiusitas yang menjadi panutan bagi masyarakat untuk selalu ingat kepada Sang Pencipta, warna biru melambangkan kedamaian, terbukti dari keberagaman agama yang dianut masyarakat desa Kepuk tetap hidup berdampingan secara damai. Emprak yang memiliki fungsi menghibur masyarakat memberikan pengaruh pula pada kostum dan tata rias yang digunakan pemain. Topi bayi yang dipakai sebagai asesoris agar terlihat lucu, kocak untuk menarik penonton dan dilengkapi dengan tata rias di wajahnya yang menyerupai badut.

Dalam rangka menarik perhatian masyarakat atau penonton hendaknya kelompok Kesenian Emprak Sido Mukti terus berbenah diri dari sisi peralatan music dan kostum yang digunakan harus lebih modern sesuai perkembangan.

## PRAKATA

Segala puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kajian Makna Dan Nilai Estetis Kostum Pada Pertunjukan Emprak Sido Mukti Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing yaitu Dr. Agus Cahyono, M.Hum dan Dr. Wahyu Lestari, M.Pd.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, diantaranya:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, UNNES, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian dan penulisan skripsi ini.
2. Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Setratasik FBS UNNES yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.

3. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik FBS UNNES, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
4. Kepala Desa Kepuk Kecamatan Bangsri, pimpinan, pengurus dan anggota kesenian Emprak Sido Mukti.
5. Semua pihak yang membantu penelitian ini.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Di antara semua pemberian, pemberian ilmu pengetahuan adalah yang tertinggi nilainya.

Semarang, Juli 2016

Budiharti



## DAFTAR ISI

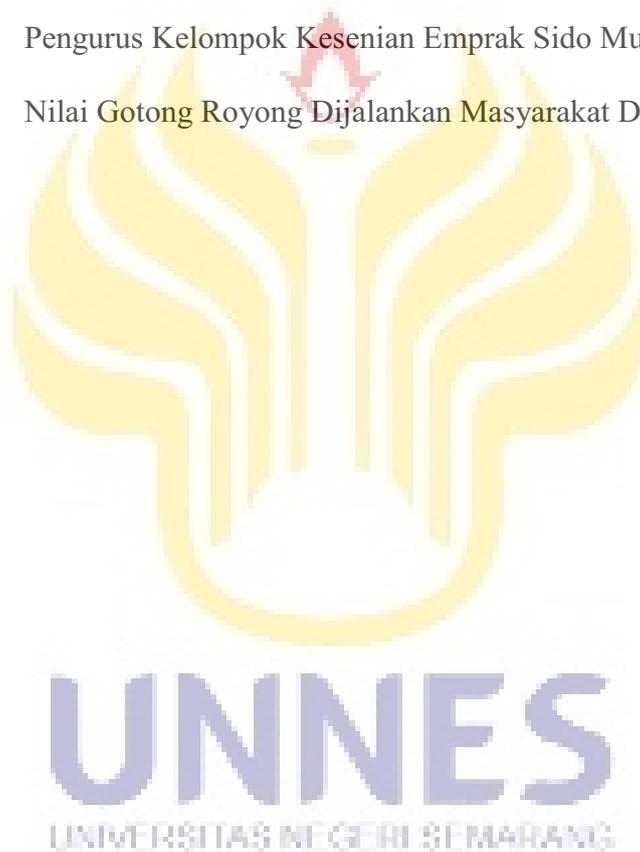
	Halaman
Judul.....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Kelulusan.....	iii
Pernyataan Keaslian.....	iv
Motto dan Persembahan.....	v
Abstrak.....	vi
Prakata.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Gambar.....	x
Daftar Lampiran.....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Sistematika Penulisan.....	5
<b>BAB II. TINJDAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....</b>	<b>7</b>
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teoretis.....	8
2.2.1 Makna dan Nilai Estetis.....	8

2.2.2	Pengertian Kesenian Tradisional.....	9
2.2.3	Ciri-ciri Kesenian Tradisional.....	13
2.2.4	Fungsi Seni Tradisional.....	15
2.2.5	Perkembangan Seni Tradisi di Masyarakat.....	15
2.2.6	Pertunjukan Emprak.....	17
2.2.7	Kostum dalam Pertunjukan Emprak.....	21
2.2.8	Pertunjukan Emprak Sido Mukti.....	24
2.3	Kerangka Pikir.....	27
<b>BAB III. METODE PENELITIAN.....</b>		<b>29</b>
3.1	Pendekatan Penelitian.....	29
3.2	Data dan Sumber Data.....	29
3.3	Teknik Penumpulan Data.....	30
3.3.1	Teknik Wawancara.....	30
3.3.2	Teknik Dokumentasi.....	34
3.3.3	Teknik Observasi.....	35
3.4	Teknik Analisis Data.....	37
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>38</b>
4.1	Gambaran Lokasi Penelitian.....	38
4.1.1	Gambaran Kabupaten Jepara.....	38
4.1.2	Gambaran Umum Desa Kepuk.....	38
4.2	Gambaran Umum Emprak Sido Mukti.....	46
4.2.1	Alat Musik yang Digunakan.....	49

4.2.2	Tempat Pertunjukan .....	53
4.2.3	Tata Urutan Pertunjukan .....	55
4.2.4	Fungsi Kesenian Emprak Sido Mukti .....	60
4.3	Kostum pada Pertunjukan Empra Sido Mukti.....	63
4.3.1	Bahan.....	65
4.3.2	Warna .....	66
4.3.3	Tekstur.....	66
4.3.4	Desain.....	67
4.4	Makna Estetis Kostum Emprak Sido Mukti.....	71
4.5	Tata Rias.....	76
4.6	Daya Dukung Emprak Sido Mukti.....	78
4.6.1	Pemerintah Kabupaten Jepara .....	78
4.6.2	Seniman .....	78
4.6.3	Masyarakat .....	79
4.7	Faktor Penghambur Emprak Sido Mukti.....	79
4.7.1	Sumber Daya Manusia .....	79
 UNNES UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG		
BABV. PENUTUP.....		82
5.1	Simpulan .....	82
5.2	Saran.....	83
Daftar Pustaka .....		85
Lampiran-lampiran.....		87

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Makna Warna .....	23
Tabel 4.1 Distribusi Penduduk ditinjau dari Jenis Kelamin .....	42
Tabel 4.2 Mata Pencaharian Penduduk Desa Kepuk.....	43
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Desa Kepuk .....	43
Tabel 4.4 Pengurus Kelompok Kesenian Emprak Sido Mukti.....	47
Tabel 4.5 Nilai Gotong Royong Dijalankan Masyarakat Desa Kepuk.....	71

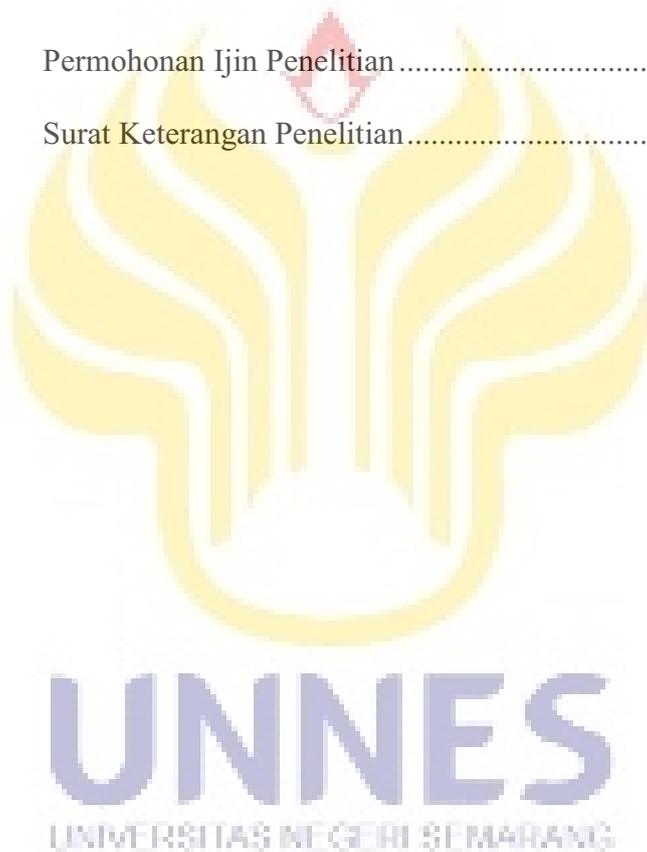


## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	27
Gambar 4.1 Denah Desa Kepuk .....	40
Gambar 4.2 Balai Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara .....	41
Gambar 4.3 Tampilan Awal Emprak Sido Mukti Di Atas Panggung .....	49
Gambar 4.4 Alat Musik pada Pertunjukan Emprak Sido Mukti .....	50
Gambar 4.5 Alat Musik pada Pertunjukan Emprak Sido Mukti .....	51
Gambar 4.6 Alat Musik <i>Goprak</i> .....	52
Gambar 4.7 Panggung Pentas Emprak Sido Mukti.....	53
Gambar 4.8 Klenengan.....	56
Gambar 4.9 Kegiatan Tarian Pendahuluan.....	58
Gambar 4.10 Pemain Sedang Mementaskan Lakon “Ganyong Wayuh” .....	59
Gambar 4.11 Kostum Emprak Sido Mukti.....	63
Gambar 4.12 Kemeja Putih yang Digunakan Pemain Emprak Sido Mukti ...	65
Gambar 4.13 Celana yang Digunakan Pemain Emprak Sido Mukti.....	66
Gambar 4.14 Rompi yang Digunakan Pemain Emprak Sido Mukti .....	66
Gambar 4.15. Tutup Kepala yang Digunakan Pemain Emprak Sido Mukti ...	67
Gambar 4.16 Tata Risa Pemain Laki-laki .....	74
Gambar 4.17. Tata Rias Pemain Perempuan.....	74

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Pedoman Wawancara ..... 84
Lampiran 2	Hasil Wawancara ..... 89
Lampiran 3	Daftar Nara Sumber ..... 92
Lampiran 3	Permohonan Ijin Penelitian ..... 93
Lampiran 3	Surat Keterangan Penelitian ..... 94



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian sebagai proses kreatif merupakan salah satu budaya manusia yang merupakan suatu proses dari cipta, rasa dan karsa pada pola-pola perilaku manusia yang terwujud dari kondisi lingkungan serta adanya tuntutan zaman. Kesenian sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai estetikanya (Sedyawati, 2012: 124). Kesenian tradisional merupakan salah satu bagian dari kesenian sebagai modal kekayaan budaya bangsa yang harus dipelihara, ditumbuhkembangkan terus menerus, agar keberlangsungannya tetap utuh, tidak punah, dan tidak tergeser oleh kesenian lain yang lebih modern. Seperti yang ditegaskan oleh Bastomi (1998: 46), bahwa kesenian tradisional harus dipertahankan keberadaannya, karena kesenian tradisional merupakan identitas diri dari masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional merupakan salah satu bagian dari kebudayaan. Menurut Cahyono (2002: 3), kebudayaan senantiasa terkandung tiga aspek penting yaitu: 1) kebudayaan dialihkan dari satu generasi ke generasi lainnya dan dipandang sebagai suatu warisan atau tradisi sosial; 2) dipelajari dan 3) dihayati dan dimiliki bersama oleh para warga masyarakat pendukungnya.

Beranekaragam kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Jawa Tengah yang tersebar di daerah-daerah dengan keunikannya masing-masing.

Salah satu kesenian tradisional yang sudah ada sejak lama di desa Kepuk, Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara adalah “Emprak Sido Mukti”.

Emprak Sido Mukti merupakan salah satu kesenian yang berkembang dilingkungan masyarakat pertanian di daerah pesisir pantai utara di Kabupaten Jepara. Cikal bakal timbulnya Emprak adalah ketika para petani sedang menikmati hasil panen raya dan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mengadakan pesta bersama-sama yaitu menyajikan gabungan dari seni tari, seni suara dan seni drama yang dipentaskan dalam satu lakon.

Peralatan musik yang dipakai sangat sederhana berupa gemelan dan bambu yang dibelah pada bagian ujungnya, hingga jika dipukul akan menghasilkan bunyi “prak-prak”. Dengan bunyi musik bambu yang dibelah dan menghasilkan bunyi “prak-prak” sehingga kesenian tersebut dikenal dengan “Emprak”. Dalam pertunjukannya dimainkan oleh sepuluh orang yang terdiri dari pemain musik dan beberapa pasang penari baik pria maupun wanita. Terkadang banyaknya penari wanita bisa berubah-ubah, artinya kadang-kadang bisa lebih dari kebutuhan atau peran penari wanita digantikan oleh penari laki-laki yang berdandan seperti wanita sehingga menimbulkan daya tarik penonton atau menimbulkan gelak tawa tersendiri dan menjadi lucu. Lokasi pementasan Emprak berada di area persawahan, gang-gang jalan desa atau halaman rumah warga.

Konstum yang digunakan pemain Emprak Sidomukti relatif sederhana sesuai dengan nilai-nilai filosofi, historis dan estetis dan nilai religi. Menurut Widjiningasih (1982: 2), untuk membuat kostum yang baik, ada beberapa hal yang

harus diperhatikan yaitu bentuknya, sederhana dan indah, disesuaikan dengan proporsinya serta dibuat dari bahan yang sesuai. Jika menggunakan bahan yang bermotif, sebaiknya dipilih motif yang sesuai dengan makna yang terkandung dari isi cerita yang akan dimainkan agar tidak menghilangkan unsur kebudayaannya.

Kesederhanaan kostum yang dipakai pemain Emprak Sidomukti, tersimpan suatu filosofis dasar yang merepresentasikan kehidupan masyarakat desa yang masih kental unsur kesahajaannya. Awalnya kostum yang digunakan pemain emprak adalah kaos dan celana pendek kolor, namun beriringnya waktu dan semakin berkembang, kostum yang dipakai mengalami perubahan pula. Kostum yang dipakai saat ini merupakan hasil pemberian dari Pemerintah Kabupaten Jepara.

Emprak awalnya berfungsi sebagai alat dalam kehidupan sosial pedesaan, dan dalam perkembangannya menjadi alat komunikasi antar warga di pedesaan seperti untuk memberikan informasi tentang pertanian dan kemasyarakatan. Akhirnya kesenian Emprak saat ini menjadi sarana hiburan bagi masyarakat pedesaan. Sampai saat ini Emprak masih mendapat tempat di hati masyarakat, berkembang cukup baik bahkan mendapat pembinaan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Jepara. Masyarakat di Kecamatan Bangsri, Kembang, Mlonggo dan Keling masih menyambut antusias Kesenian Emprak ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka menarik untuk diteliti lebih mendalam tentang “Kajian Makna dan Nilai Estetis Kostum pada Pertunjukan Emprak Sido Mukti Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang masalah disebutkan bahwa pertunjukkan kesenian tradisional, tidak terlepas dari tata kostum yang dipergunakan. Dari sumber tradisi itulah berbagai ekspresi seni bisa dikembangkan ke dalam bentuk-bentuk lain yang bersifat kreasi dan modern. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui tentang makna dan nilai estetis kostum dalam pertunjukan emprak Sido Mukti desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara, Pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah kostum pada pertunjukan Emprak Sido Mukti di desa Kepuk, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara?
- (2) Bagaimana makna dan nilai estetis kostum pada pertunjukan Emprak Sido Mukti desa Kepuk, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini, adalah untuk:

- (1) Mendeskripsikan kostum yang digunakan pemain pada pertunjukan Emprak Sido Mukti di Desa Kepuk, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara.
- (2) Mendeskripsikan makna dan nilai estetis kostum pada pertunjukan Emprak Sido Mukti Desa Kepuk, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sebagaimana berikut:

### (1) Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam hubungannya dengan kostum kesenian tradisional dan menambah khasanah keilmuan.

### (2) Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini: (a) dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam seni pertunjukkan terkait dengan makna kostum dan nilai estetisnya; (b) dapat dijadikan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya; dan (c) secara pribadi, bagi peneliti dapat memberikan pengetahuan tata busana kesenian tradisional.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi yang akan disusun terdiri dari bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Bagian awal berisi halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, motto dan persembahan, prakata, sari, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian isi terdiri dari lima bab. Bab 1. Pendahuluan, akan dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian. Bab 2. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoretis. Di dalam Tinjauan Pustaka berisi hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan. Landasan Teoretis berisi tentang teori tentang makna dan nilai estetis, pengertian kesenian tradisional, ciri-ciri kesenian tradisional, fungsi seni

tradisional, perkembangan seni tradisi di masyarakat, pertunjukan emprak, kostum dalam pertunjukan emprak, dan pertunjukan emprak Sido Mukti. Bagian Landasan Teoretis Bab 3. Metode Penelitian, akan dijelaskan tentang pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemaparan hasil analisis data. Bab 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan yang akan dijelaskan tentang gambaran umum tentang pertunjukan Emprak Sidomukti, hasil penelitian tentang kostum dalam pertunjukan Emprak Sidomukti, makna dan nilai estetis kostum yang digunakan. Bab 5. Penutup, berisi tentang simpulan dan saran-saran berdasarkan hasil penelitian. Kemudian bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dibutuhkan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Emprak Sido Mukti merupakan seni pertunjukan yang memadukan tiga unsur yaitu tarian, musik dan lakon. Seni pertunjukan ini merupakan kesenian bernuansa Islam. Beberapa peneliti sebelumnya yaitu Soemaryatmi (2007) melakukan penelitian tentang *Tari Slawatan Angguk Rame Ngeargantantra dalam Kajian Sosiologis*. Hasil penelitiannya memberikan gambaran bahwa Slawatan Angguk Rame merupakan kesenian rakyat yang bertemakan keislaman, yang lahir dalam komunitas pedesaan, berfungsi mengikat solidaritas pendukungnya. Sifat-sifat bersahaja, spontan, responsif dan sederhana sebagai cermin dari sebagian sifat masyarakat pedesaan, terjelma dalam Slawatan Angguk Rame. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Soemaryatmi (2007) yang mengkaji dari sisi sosiologisnya, sedangkan penelitian tentang Emprak Sido Mukti ini ditinjau dari makna dan nilai estetika kostum yang digunakan.

Penelitian lainnya yaitu Pebrianti (2013) yang mengkaji tentang *Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa*. Penelitiannya salah satunya mengkaji makna simbolik yang terkandung pada tari Bedhaya Tunggal Jiwa. Hasilnya menunjukkan bahwa makna simbolik terdapat pada gerak, pola lantai, kostum, iringan tari dan properti yang sesuai dengan kondisi sosial budaya Kabupaten Demak. Secara keseluruhan menggambarkan kegiatan hubungan vertikal dan

horizontal umat manusia. Meskipun sama-sama mengkaji makna simbolik, penelitian yang dilakukan Pebrianti (2013) ini lebih luas cakupannya, sedangkan penelitian tentang Emprak ini dalam kajian makna dan nilai estetika kostum yang dipakai.

Penelitian Hapsari (2013) tentang *Fungsi Topeng Ireng di Kurahan Kabupaten Magelang* memberikan gambaran bahwa dalam pertunjukannya sebagai media ritual yang di dalamnya terdapat siar agama yang sangat diperlukan oleh masyarakat dan sebagai media ekspresi estetis bagi para penari, pemusik dan masyarakat. Penelitian Hapsari ini menggambarkan bagaimana fungsi estetis pada pertunjukannya, yang berbeda dengan kajian dari penelitian tentang Emprak Sidomukti lebih fokus pada kajian kostum dari sudut makna dan nilai estetisnya.

## **2.2 Landasan Teoretis**

### **2.2.1 Makna dan Nilai Estetis**

Istilah “estetika” pada dasarnya mengacu pada wacana yang otonom mengenai yang ‘baik’ dan ‘indah’ dalam kesenian (Sedyawati, 2012: 364). Uraian mengenai hal tersebut dapat dilihat pada operasi terhadap karya-karya seni itu sendiri, baik ketika diciptakan maupun ketika diserap dan dinikmati. Wacana estetika yang cenderung dianggap ‘umum’ (kemudian dianggap ‘universal’) adalah yang berangkat dari kebudayaan barat, dimulai dari sumber-sumber Yunani kuno. Sedangkan nilai, dalam arti seni adalah bagaimana orang melihat karya seni atau kegiatan berkesenian dalam kerangka fungsi-fungsi sosial yang dipenuhinya.

Jadi estetika terkait dengan kostum emprak oleh masyarakat sekitar dipandang baik dan indah, yang dipadu dalam pertunjukan tarian emprak mempunyai nilai yang sangat baik untuk kehidupan sehari – hari di Desa Kepuk Kecamatan Bangsri .Nilai estetika tersebut terkandung pada kostum yang dipakai oleh para pemain Emprak.

### **2.2.2 Pengertian Kesenian Tradisional**

Seni tradisional merupakan seni yang tumbuh serta berkembang pada suatu daerah atau lokalitas tertentu, serta pada umumnya dapat tetap hidup pada daerah yang memiliki kecenderungan terisolir atau tidak terkena pengaruh dari masyarakat luar. Tradisional artinya sikap dan cara berpikir maupun bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Jadi, dalam konsep ini ada acuan waktu. Selain masalah waktu, konsep ini mengabaikan batasan norma dan adat kebiasaan mana yang diacu (Ahmad, 2011: 22)

Menurut Kayam dalam Ahmad (2011: 22) berpendapat bahwa seni tradisional dapat dikategorikan dalam lima cabang, yaitu: (a) Seni Rupa, meliputi seni ukir, seni lukis, dan seni tatah, (b) Seni Tari, meliputi wayang kulit, jaitilan reog, (c) Seni Sastra, meliputi puisi dan prosa, (d) Seni Teater Drama, meliputi ketoprak, (e) Seni Musik, meliputi Jaipongan dan tembang sunda.

Seni sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan dalam masyarakat yang penuh makna (Hadi, 2010). Hapsari (2013: 139) menegaskan bahwa seni merupakan proses dari cipta,

rasa dan karsa. Menurut Bastomi (1992: 10), seni merupakan penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa orang, dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera dengar (seni musik), indera pandang (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari), oleh karena itu seni merupakan hasil aktifitas kreatif seseorang, maka seni mempunyai sifat bergerak dan hidup.

Kesenian tradisional merupakan suatu unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu etnis tertentu. Kesenian tradisional adalah suatu karya seni yang patuh pada asas, stereotip, dan memegang teguh ketentuan yang ada sehingga kreatifitas sulit untuk dibentuk, berbeda dengan seni modern yang haus akan perubahan dan amat menghargai inovasi dan kreasi. Kesenian tradisional ini adalah karya yang dihasilkan oleh suatu kelompok masyarakat yang diwarisi secara turun-menurun ke generasi berikutnya, dan generasi yang selanjutnya harus menjaga dan melestarikan agar suatu identitas suku bangsa tetap dihargai oleh kelompok masyarakat lain (Mohammad, 2012: 35).

Menurut Sedyawati (2012: 9), kesenian tradisional sebagai warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun merupakan suatu bentuk kesenian yang sangat menyatu dengan masyarakat, sangat berkaitan dengan adat istiadat dan berhubungan dengan sifat kedaerahan. Kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakatnya.

Menurut Achmad (Lindsay, 1991: 40), menyatakan bahwa kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat yang berada di lingkungan tempat kesenian itu berasal. Kesenian tradisional juga mempunyai pengertian yang luas, termasuk nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa etis dan estetis serta ungkapan dari kebudayaan lingkungan. Kesenian tradisional tersebut tidak hanya diulang-ulang bukan hanyaselama kehidupan dalam satu generasi tapi berlanjut ke generasi berikutnya. Dengan perulangan itu maka jadilah sebuah tradisi yaitu adat, dengan mengikat diri pada masyarakat lama menjadi sebuah tradisi, yaitu memuja pandangan dan praktek lama serta menjaga supaya tetap ada dan bahkan berkembang.

Dalam hal tersebut diatas penulis merumuskan bahwa kesenian tradisional adalah seni yang tumbuh dan berkembang tidak terpengaruh masyarakat luar. Seperti halnya emprak Sido mukti yang lahir dari budaya daerah yang ada dimasyarakat pedesaan, masih adanya norma yang berlaku. Serta masih menjaga dan tidak menyimpang dari Agama.

### **2.2.3 Ciri-ciri Kesenian Tradisional**

Kesenian tradisional lahir dari kelompok suatu daerah, maka kesenian tradisional tersebut memiliki corak dan gaya yang mencerminkan pribadi masyarakat daerahnya. Kesenian tradisional memiliki ciri-ciri: a) memiliki jangkauan yang terbatas; b) merupakan pencerminan dari suatu masyarakat yang berkembang sangat lambat, karena dinamika masyarakatnya masih rendah; c)

merupakan bagian dari lingkungan kehidupan yang bulat yang tidak terbagi-bagi dalam perkotaan spesialisasi; d) bukan merupakan hasil kreatifitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektifitas masyarakat yang menunjang (Kayam, 1981: 60).

Secara umum gambaran kesenian tradisional mengetengahkan sifat-sifat khusus dan karakteristik masyarakat dalam menghadapi dan menghayati kehidupan, kesederhanaan pikiran, kegotong-royongan, dan motivasi untuk saling mengisi bagi kebutuhan sesamanya dalam suatu komunitas.

Dalam perkembangannya kesenian tradisional terbagi menjadi kesenian tradisional klasik dan kesenian tradisional kerakyatan. Kesenian tradisional klasik adalah kesenian yang telah mencapai puncak keindahan dalam penggarapannya dan mulai ada sejak masyarakat feodal, terpelihara dalam istana raja-raja dan telah mendapat standarisasi dalam penggarapannya (Soedarsono, 1972: 20). Menurut Humardani (1972: 3), kesenian tradisional kerakyatan merupakan kesenian rakyat yang tumbuh dari kalangan rakyat secara langsung, dari masyarakat kecil yang saling mengenal secara akrab, bentuknya demikian akrab dan komunikatif, sifatnya spontan, sederhana tidak formal.

Masyarakat yang tidak terikat dengan keraton atau masyarakat biasa di daerah-daerah pada umumnya dapat berkreasi dengan seni sederhana, spontan dan komunikatif, biasanya diciptakan dalam suasana kegembiraan, misalnya panen raya atau acara bersih desa, hal ini merupakan ciri-ciri dari kesenian tradisional

kerakyatan. Demikian juga dengan Emprak yang muncul di daerah Kabupaten Jepara sebagai bentuk ungkapan kegembiraan masyarakat saat panen raya.

Oleh penulis yang dimaksud cirri-ciri kesenian tradisional adalah terjadi karena karakteristik masyarakat dalam menghayati kehidupan yang berkembang sangat lambat karena dinamika masyarakat pada waktu itu sangat rendah. Sehingga oleh beberapa ahli disebut kesenian tradisional kerakyatan, karena terbentuk dari keakraban atau kegotongroyongan, komunikatif bersifat spontan, sederhana dan normal.

#### **2.2.4 Fungsi Seni Tradisional**

Seni tradisional dalam masyarakat memiliki fungsi sebagaimana dipaparkan oleh Kayam (Ahmad Keri K, 2011: 23) sebagai berikut.

- a) Segi Geografis: wilayah atau ruang penyebaran dari seni tradisional akan menunjukkan suatu pola tertentu yang menunjukkan letak geografis para penggemarnya.
- b) Fungsi Sosial: daya tarik dari pertunjukan rakyat terletak pada kemampuannya sebagai pembangun dan pemelihara solidaritas kelompok, maka masyarakat akan memahami kembali nilai-nilai dan pola perilaku yang berlaku dalam lingkungan sosialnya.
- c) Segi daya jangkau penyebaran sosialnya: memiliki wilayah jangkauan yang meliputi seluruh aspek lapisan masyarakat, dapat pula mencerminkan komunikasi antar unsur dalam masyarakat dimana komunikasi terjadi baik

pada pria dan wanita, diantara lapisan atas dan bawah, serta antar golongan tua dan muda.

Menurut Soedarsono (Ahmad Keri K, 2011: 24), menyatakan bahwa seni tardisional memiliki fungsi sebagai sarana ritual dan sebagai hiburan. Di negara-negara berkembang yang penduduknya menganut agama selalu melibatkan seni dalam ibadah-ibadahnya. Seni tradisional ini memiliki fungsi sebagai sarana ritual. Fungsi-fungsi ritual seni pertunjukan di Indonesia banyak berkembang di kalangan masyarakat yang dalam tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris. Secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas yaitu: (a) Diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral; (b) Diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral; (c) Diperlukan pemain terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual; (d) Diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya; (e) Tujuan lebih dipentingkan daripada penampilan secara estetis, dan (f) Diperlukan busana yang khas.

Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan pribadi biasanya dalam sebuah seni tari yang melibatkan seseorang dalam pertunjukan (*art of participation*). Dalam jenis seni tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi, setiap orang penikmat memiliki gaya pribadi sendiri-sendiri. Tak ada aturan yang ketat untuk tampil di atas pentas. Biasanya asal penikmat bisa mengikuti irama lagu yang mengiringi tari serta merespons penari pasangannya, kenikmatan pribadi

akan tercipta. Ketiga, Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis. Pada umumnya seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis penyanggah dana produksinya (*production cost*) adalah para pembeli karcis. Sistem manajemen seperti ini lazim disebut pendanaan yang ditanggung secara komersial. (*commercial support*).

Menurut penulis yang dimaksud fungsi seni tradisional adalah mengandung fungsi religious yaitu untuk ritual – ritual keagamaan yang didalamnya mengandung nilai-nilai seni pada kesenian emprak Sido Mukti. Adapun fungsi yang lain adalah fungsi geografis karena terdapat didaerah tertentu dengan banyak penggemarnya. Berikutnya adalah fungsi sosial karena merujuk hiburan dengan melibatkan komunitas tertentu yang dapat dikomersilkan seperti Emprak Sido Mukti yang selalu diminati masyarakat.

#### **2.2.5 Perkembangan Seni Tradisi di Masyarakat**

Sejalan dengan tumbuhnya kebudayaan baru dalam diri masyarakat dewasa ini, tradisi yang diwariskan pun tumbuh bersama masyarakat yang ingin mengalami perubahan. Jika tradisi yang berkembang sudah dapat diterima ditengah-tengah masyarakat, maka akan memberi kehidupan yang baru bagi para pendukungnya. Khususnya bagi masyarakat yang menginginkan perkembangan pada seni tradisi, kecenderungan perubahan yang bersifat umum yang tampak pada jenis-jenis kesenian yang diteliti akan menunjukkan kecenderungan untuk melakukan perubahan pada bagian atau unsur tertentu dari pertunjukan tersebut.

Menurut Jaduk Ferianto (Ahmad Keri K, 2011: 27), menyatakan bahwa:

Sebuah tradisi tidak pernah berhenti. Ia senantiasa berkembang bersama dengan situasi dan konteks sosial yang melingkupinya. Tidak pernah ada suatu tradisi yang tidak berubah, berarti tradisi tersebut selesai, bahkan mati dalam kebudayaan yang semakin global, tidak pernah ada tradisi yang tidak bersentuhan dengan tradisi yang lain. Setiap tradisi senantiasa berhubungan, bersentuhan, atau berinteraksi dengan tradisi yang lain. Dalam konteks ini tradisi harus dilihat sebagai “kata kerja” dan bukan “kata benda”, bukan etalase melainkan proses atau kinerja dibalik “etalase” tersebut.

Perkembangan merupakan akar dari kebudayaan yang akan memberikan ciri khas identitas atau kepribadian baru bagi suatu bangsa. Mengusung pengembangan seni tradisi di Indonesia, keberadaanya sangat terkait dengan perubahan struktur masyarakat. Masyarakat yang memelihara dan mengembangkan kebudayaan baru merupakan masyarakat yang memiliki kreativitas seni yang tinggi. Tradisi yang berkembang di masyarakat akan berdampak pada kebebasan seseorang untuk berkreativitas dalam menciptakan inovasi-inovasi baru. Apabila kebebasan seseorang dalam mengembangkan nilai-nilai tradisi yang tumbuh di masyarakat dan terus dibina secara bersama-sama maka akan menciptakan sebuah bentuk seni pertunjukan tradisi yang menguntungkan bagi pelestarian seni dan budaya khususnya di Indonesia.

Dijelaskan oleh Narawati (Ahmad, 2011: 29), apabila seni tradisi sudah berkembang menjadi seni pertunjukan yang dapat diterima oleh masyarakat, maka keberadaannya tidak akan hilang meskipun zaman terus berkembang. Tidak jarang seni pertunjukan tradisi untuk kebutuhan upacara tertentu (bersifat sakral) dalam perkembangan zamannya mengalami pergeseran fungsi. Hal ini disebabkan

oleh berbagai hal misalnya faktor materi, munculnya kesenian-kesenian baru dalam masyarakat sehingga kesenian yang bersifat sakral ini mengalami pergeseran fungsi menjadi lebih komersil.

Menurut penulis perkembangan seni tradisional merupakan proses atau kinerja, yang berkembang, membentuk kreatifitas dalam menciptakan motivasi-motivasi baru. Maka perlu adanya pembinaan sehingga menjadi seni pertunjukkan komersial yang dapat diterima masyarakat. Tidak bedanya seni pertunjukkan Emprak Sido Mukti yang dipadu dengan kostum yang indah akan memberi daya tarik tersendiri dari jenis-jenis seni tradisional di Indonesia.

#### **2.2.6 Pertunjukan Emprak**

Pertunjukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 974) mempunyai arti memperlihatkan tontonan, mempertontonkan (gambar hidup, sandiwara, tari-tarian). Maka dapat disimpulkan bahwa pertunjukan merupakan sesuatu yang dilihat dan didengar. Hal tersebut dipertegas oleh Murgiyanto (1996: 49) seni pertunjukan meliputi berbagai macam tontonan, semua tontonan dapat disebut pertunjukan. Untuk dikatakan sebagai sebuah pertunjukan, maka sebuah tontonan harus memenuhi empat syarat pertunjukan yaitu: 1) harus ada tontonan yang direncanakan untuk disuguhkan kepada penonton, 2) pemain yang mementaskan pertunjukan, 3) adanya peran yang dimainkan, 4) dilakukan di atas pentas dan iringi musik.

Emprak merupakan seni tradisional yang mempertunjukkan tari-tarian serta dan lakon yang mengangkat sebuah tema berupa cerita tentang kehidupan

dengan maksud memberikan pesan moral kepada masyarakat. Dilihat dari ciri-ciri tersebut, maka emprak merupakan seni pertunjukan.

Pertunjukan secara garis besar digolongkan menjadi dua, yaitu: 1) perilaku manusia atau disebut juga pertunjukan, 2) pertunjukan budaya yang meliputi pertunjukan seni, olahraga, ritual, festival-festival dan berbagai bentuk keramaian. Pertunjukan jenis ini yang penting bukanlah bentuk ungkapan artistiknya, melainkan tujuannya sangat diperlukan oleh masyarakat (Soedarsono 2002: 105). Bentuk penyajian terdiri dari elemen-elemen pelaku gerak pada pola lantai, musik iringan dan tembang, tata rias, tata busana serta waktu dan tempat pertunjukan. Dengan demikian bentuk dan penyajian tari akan berkaitan dengan elemen-elemen komposisi tari (Indriyanto 2002: 16).

#### 1. Pelaku

Semua jenis seni pertunjukan memerlukan penyaji sebagai pelaku, artinya seniman yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam menyetengahkan atau menyajikan bentuk seni pertunjukan. Bentuk penyajian tari tertentu ada yang melibatkan pelaku laki-laki atau pelaku wanita dan menampilkan pelaku laki-laki bersamaan dengan pelaku wanita. Demikian pula halnya dengan usia atau umur seni pertunjukan juga bervariasi, yaitu anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Mengenai jumlah pelaku bervariasi yaitu pelaku tunggal berpasangan dan kelompok (Cahyono, 2002: 79). Pelaku emprak terdiri dari pemain lakon, waranggono yang sekaligus sebagai pemain lakon dan pemain musik berupa gamelan.

## 2. Unsur Gerak

Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami proses penggarapan. Gerak yang dilakukan sehari-hari atau gerak wantah diolah menjadi gerak tari. Menurut Murgiyanto (1992: 4) bahwa tidak semua gerak dapat dikatakan bahan penyusunan tari atau merupakan gerak tari. Setiap gerak dapat diubah atau digarap menjadi gerak tari dengan melakukan idealisasi (pengindahan) atau distorsi (perubahan) dari bentuknya yang biasa. Unsur gerak tari juga mewarnai kesenian Emprak. Unsur gerak tari pada kesenian Emprak tidak mendominasi dan tidak ada patokan gerak tari yang digunakan, karena sifatnya hanya sebatas menghibur.

## 3. Kostum

Kostum tari mempunyai fungsi untuk mendukung tema atau isi pertunjukan dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu pementasan tari. Kostum yang baik bukan hanya menutup tubuh saja tetapi mendukung desain ruang disaat penari sedang menari (Jazuli, 1989: 16). Kostum yang dipakai Emprak relatif sederhana yang mengarah unsur kocak atau lucu.

Pemain emprak menggunakan kostum berupa baju putih ditutupi dengan rompi berwarna biru. Bagian penutup kepala pula berupa topi bayi. Bagian bawah berupa celana dengan warna yang sama, dan ditutup dengan jarik yang diikat dengan kendit atau udet.

## 4. Musik

Musik iringan dalam tari merupakan sarana pendukung yang tidak dapat dipisahkan dengan yang lainnya karena keduanya berasal dari sumber yang sama. Fungsi iringan dalam tari menurut Jazuli (1989: 9) antara lain: 1) sebagai pengiring tari maksudnya dalam musik yang dapat berperan untuk mengiringi suatu tarian saja sehingga tidak banyak menentukan atau lebih mengutamakan isi tari; 2) sebagai pemberi suasana tari seperti suasana sedih, gembira, tegang, bingung dan sebagainya; 3) sebagai ilustrasi atau pengantar tari maksudnya memberi suasana pada saat tertentu jika dibutuhkan pada suatu garapan tari.

Iringan musik yang biasa digunakan dalam pertunjukan kesenian emprak adalah terbang atau rebana besar, rebana kecil, kentongan pada awalnya dan dalam perkembangan saat ini alat musik yang digunakan bertambah semakin modern. Menurut hasil penelitian Kristanto (2012), ada beberapa alat musik yang digunakan yaitu *kendang, rebana, demung, saron, bonang, kenong, kempul, gong, keprak* atau *goprak, slenthem*.

Oleh penulis dapat dirumuskan bahwa pertunjukkan atau tontonan dalam bentuk sandiwara dengan dipadu tari-tarian, mengandung pesan moral. Para pemainnya dalam hal usia bervariasi, kostum cenderung sederhana kocak atau lucu. Peralatan music yang digunakan: terbang atau rebana besar, rebana kecil dan kentongan (zaman dulu) mengarah ke musik modern begitu pula halnya pertunjukkan Emprak Sido Mukti yang menggunakan kostum sederhana.

### 2.2.7 Kostum dalam Pertunjukan Emprak

Kostum busana merupakan cara berpakaian di suatu daerah tertentu. Pakaian yang digunakan biasanya disesuaikan dengan kesempatan pada saat itu, yang biasanya digunakan untuk pertunjukan tari. Kostum dapat berupa pakaian secara umum atau gaya berpakaian tertentu pada masyarakat atau periode tertentu. Istilah ini juga berhubungan dengan pengaturan artistik aksesoris pada gambar, patung, puisi sesuai dengan jaman, tempat atau keadaan (Surtiretna, 1993: 27).

Menurut Soedarsono (1978: 34) dalam lingkup dunia tari, kostum dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang menutupi tubuh penari. Sesuai dengan proporsi tubuh, maka kostum pun memiliki bagian-bagiannya yaitu bagian kepala (penutup kepala), badan bagian atas (baju), dan badan bagian bawah (kain dan celana). Menurut Soedarsono (1978: 34) secara umum warna kostum yang dipilih berdasarkan warna yang memiliki makna teatrikal dan sentuhan emosional.

Pemilihan warna di dalam kostum disesuaikan dengan perpaduan antara warna tata rias wajah dan rambut sehingga terbentuk suatu kesatuan di dalam penerapan tokoh atau karakter yang akan dimunculkan. Kostum merupakan unsur pelengkap yang tidak kalah pentingnya untuk menunjang kreasi antara kostum, tatarias wajah, hiasan dan asesoris. Kostum yang pertama kali tampak membantu menggariskan karakternya, dan kostum tampak kemudian memperkuat kesan itu atau mengubahnya menurut keperluan pemeran atau pemain. Kostum dan *make-up* merupakan sesuatu yang berkaitan satu sama lainnya. Kostum dan *make-up*

merupakan element secara fisik dan simbolik yang paling dekat dengan seseorang aktor dan karakternya (Bellman, 1977: 269).

Menurut Nelot (2009: 22), fungsi kostum dalam pagelaran adalah untuk menciptakan keindahan penampilan, membedakan satu dengan yang lain, menggambarkan karakter tokoh, memberi ruang gerak, memberikan efek dramatik.

Kostum dalam pagelaran berfungsi sebagai bentuk ekspresi untuk tampil lebih indah dari penampilan sehari-hari. Kostum pagelaran dibuat secara khusus dan dilengkapi dengan asesoris sesuai kebutuhan pagelaran. Kostum juga dapat membedakan satu dengan yang lain dalam pagelaran, menampilkan tokoh dengan karakter yang berbeda dan latar belakangnya. Melalui kostum, karakter seseorang dapat dilihat. Perbedaan karakter dalam kostum dapat ditampilkan melalui model, bentuk, warna, motif, dan garis yang diciptakan. Kostum bukan sebagai penghalang bagi aktivitas, sebaliknya memberi ketulusan seseorang untuk mengekspresikan karakternya. Kostum dapat pula mendukung dramatika sebuah adegan dalam lakon. Gerak pemain akan lebih ekspresif dan dramatik dengan adanya kostum yang sesuai.

Warna kostum memiliki makna tersendiri. Menurut Prawira (1989: 58-59) menjelaskan tentang makna simbolik dari berbagai warna, seperti tercantum pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Makna Warna

No	Warna	Makna simbolik
1	Merah	Menarik perhatian, agresif, lambang primitif, biasanya diasosiasikan sebagai darah, marah, berani, seks, bahaya, kekuatan, kejantanan, cinta, kebahagiaan
2	Merah keunguan	Mulia, agung, kaya, bangga, mengesankan
3	Ungu	Sejuk, negatif, mundur, murung, menyerah, duka cita, suci dan lambang agama
4	Biru	Sejuk, pasif, tenang, damai, mempesona, spriritual, monotheis, kesepian
5	Hijau	Perenungan, kepercayaan, keabadaian, kesegaran, mentah, muda, belum dewasa, pertumbuhan, kehidupan, harapan, kesuburan
6	Kuning	Cerah, kesenangan, kelincahan, intelektual, kemuliaan
7	Putih	Positif, merangsang, cemerlang, ringan sederhana, suci, polos, jujur, murni
8	Kelabu	Ketenangan, sopan, sederhana, sabar, berumur, rendah hati, ragu-ragu
9	Hitam	Kegelapan, misteri, malam, kehancuran, kekeliruan, namun tegas, kukuh, formal, struktur kuat

Berdasarkan tabel tersebut, maka warna kostum yang dipakai oleh pelaku seni pertunjukan memiliki makna tersendiri sesuai dengan karakter yang akan ditampilkan.

Bahwa kostum dalam pertunjukkan Emprak Sido Mukti mempunyai corak artistic aksesoris artinya warna yang dipilih memiliki makna teatral dan sentuhan emosional, perpaduan warna, tata rias dalam kesatuan penerapan tokoh

atau karakter. Paduan Emprak Sido Mukti dengan paduan kostum sangat artistik dalam tampilan budaya nasional.

### 2.2.8 Pertunjukan Emprak Sido Mukti

Seni pertunjukan merupakan seni yang disajikan dalam penampilan peragaan. Seni pertunjukan adalah seni yang ditunjukkan oleh pelakunya (Bastomi, 1990: 42). Seni pertunjukan diadakan agar dapat dinikmati oleh masyarakat. Jadi seni pertunjukan lahir dari masyarakat dan ditonton oleh masyarakat (Kayam 1991: 1).

Pertunjukan Emprak Sido Mukti pada awalnya merupakan kesenian keliling yang terdiri dari enam orang dengan alat musik kendang besar dan kecil dan dalam proses perkembangannya bertemulah mereka dengan dua orang seniman dari negeri Arab yang masing masing membawa alat musik terbang, terjadilah pertukaran pikiran dan akhirnya membuahkan sebuah kesepakatan menjadi satu kelompok. Dalam pertunjukannya dilengkapi *Goprak*, yaitu peralatan yang terbuat dari bambu yang dibelah/dipecah pada ujungnya, hingga kalau dipukulkan menghasilkan bunyi "Prak-prak". Dari hasil suara tersebut pertunjukan tersebut dikenal dengan Emprak.

Emprak merupakan jenis kesenian tradisional yang tumbuh dan berakar di masyarakat yang merupakan perpaduan dari musik, gerak (tari) dan peran (lakon) dengan mengangkat sebuah tema berupa cerita tentang kehidupan dengan maksud memberikan pesan moral kepada masyarakat. Kesenian Emprak Sido Mukti tergolong sebagai kesenian Islami, karena didalamnya terdapat misi penyiaran

agama Islam. Kesenian Emprak yang dipopulerkan oleh Kyai Derpo Tahun 1927. Awalnya kesenian ini berasal dari Pleret, Gamping, Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan sarana untuk menyiarkan Islam dengan pembacaan tarikh (sejarah) Nabi.

Pertunjukan Emprak dimainkan dengan berbagai alat musik (kendang, kentongan dan rebana) merupakan kolaborasi antara musik, cerita banyolan, tari dan lantunan Shalawat. Kesenian Islam merupakan sarana dakwah disamping sebagai sarana hiburan dan sarana komunikasi (Moeshadi, 1989: 6). Agama Islam yang mendominasi masyarakat Jepara sangat mendukung kesenian Emprak ini. Dengan mayoritas agama Islam berarti lebih banyak kemungkinan yang mendukung kesenian Emprak Sido Mukti. Karena dukungan masyarakat yang lebih banyak memungkinkan adanya usaha-usaha menuju ke arah pengembangan. Dipandang dari sudut budaya, kesenian Emprak Sido Mukti merupakan kesenian tradisional yang masih mengandung arti dalam kaidahnya dengan filsafah Jawa. Pertunjukan Emprak Sido Mukti ini terangkum menjadi satu dari seni tari, seni suara dan seni drama yang dipentaskan dalam satu lakon.

Emprak jaman dulu dimainkan oleh 9-15 orang dan semuanya laki-laki, bila ada peran wanita, maka sebagian pemain berdandan seperti wanita. Alat musik yang digunakan berupa terbang (rebana) besar, rebana kecil dan kentongan. Pakaian pemain adalah kaos, sarung dan *koplak* (topi bayi). Rias wajahnya ala kadarnya yang penting dapat menghibur penonton dan waktu pementasan malam hari dengan durasi semalam suntuk.

Emprak di masa sekarang dengan pemain minimal 5 orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Laki-laki yang berdandan perempuan juga masih ada namun tergantung permintaan. Alat instrumennya berupa terbang besar, terbang kecil, kentongan dan ditambah alat musik modern seperti organ, gitar dan suling. Pakaian yang digunakan berupa rompi dan celana panjang atau sarung. Rias wajah cenderung bagus, namun tetap memberikan kesan lucu. Waktu pentas pada malam hari dengan durasi semalam suntuk dan disesuaikan dengan permintaan.

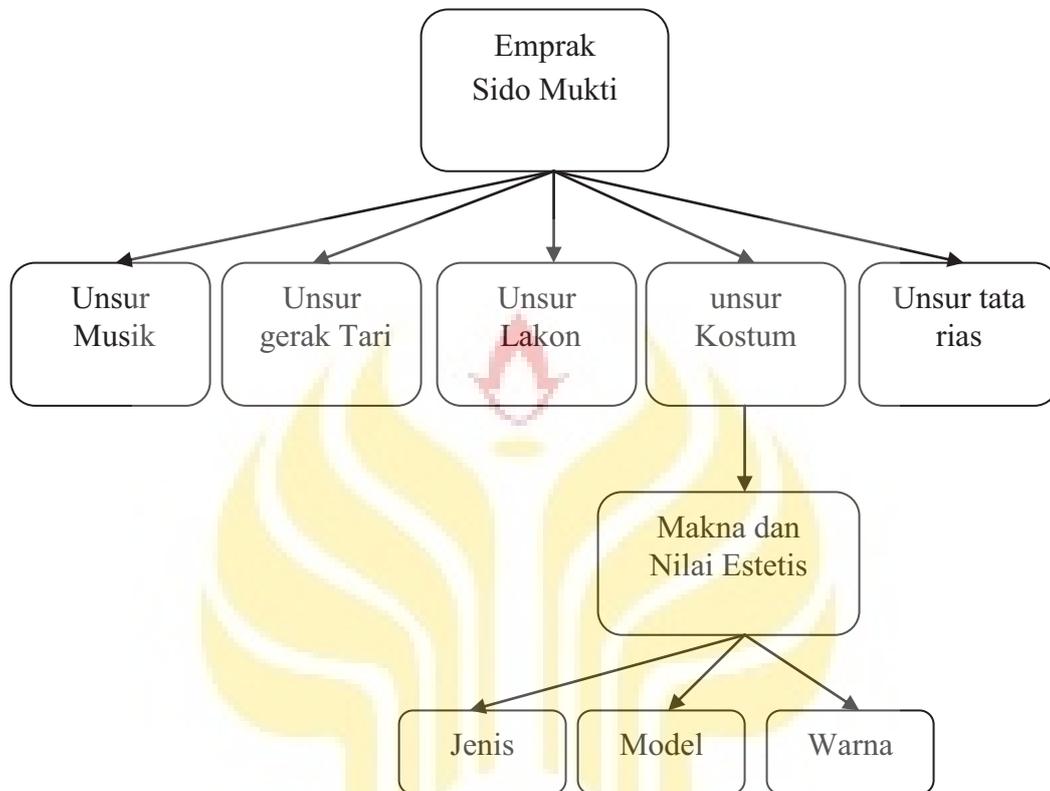
Tema cerita yang sering diambil adalah kejadian di masyarakat seperti kawin lari, kawin paksa, perselisihan rumah tangga, yang diakhiri dengan pesan moral dan hikmah yang terkandung dalam cerita yang dipentaskan. Cerita diselingi dengan lawakan, *banyol*, tuntunan, penerangan pertanian, agama, norma dan politik. Pola pemainannya terdiri dari musik pembuka, tarian khas emprak, lawak atau *banyol*, lagu-lagu dan cerita serta penutup.

Penulis dapat merumuskan bahwasanya pertunjukan Emprak Sido Mukti merupakan perpaduan budaya Jawa dan Arab yang dipopulerkan oleh Kyai Dipo dari Jepara. Seni ini pada mulanya berpijak pada budaya "Islam" dengan mengangkat sejarah Nabi, namun pada perkembangannya cerita yang ada di masyarakat, cerita-cerita tersebut dikemas dalam bentuk pesan moral. Mengingat masyarakat Jepara mayoritas Islam maka perkembangannya sangat baik. Paduan seni tari dan kostum sederhana kocak atau lucu yang dulu dimainkan 9-15 orang dan sekarang 5 orang menjadikan seni pertunjukan ini sangat memikat atau punya daya tarik tersendiri di masyarakat sekitar.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Emprak Sido Mukti sebagai kesenian tradisional yang diturunkan dari generasi sebelumnya mengalami perkembangan dari alat musiknya sampai kostumnya. Pertunjukan Emprak yang menampilkan empat unsur yaitu musik, lagu (tembang), gerak tari dan lakon (cerita) memiliki fungsi menghibur masyarakat. Musik yang digunakan adalah gamelan (*kendang, saron, demung, bonang, gong, slenthem*) ditambah dengan rebana, drum serta *goprak* sebagai ciri khas emprak. Gerak tari dimainkan pelaku atau pemain meliputi pemain laki-laki dan pemain perempuan yang sekaligus memiliki keahlian menyanyi tembang Jawa (*Sinden*). Unsur lakon merupakan inti dari Emprak, karena selama pementasan menampilkan unsur cerita rakyat setempat.

Setiap pementasan pemain menggunakan kostum yang sederhana. Kostum ini merupakan hasil perkembangan kostum sebelumnya. Pada awalnya pemain hanya menggunakan kostum ala kadarnya. Kostum yang digunakan tentunya memiliki makna dan nilai estetis yang tersirat untuk secara mendalam perlu mendapatkan kajian. Kerangka berpikir dapat diwujudkan dengan diagram sebagai berikut.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dibuat, penelitian akan membahas tentang makna dan nilai estetis kostum pada pertunjukan Emprak Sido Mukti yang telah digarap, dibuat dan disajikan secara tertata dan berbeda dari kesenian yang lain yang akan dikaji dalam bentuk pertunjukan.

Sejarah kesenian Emprak Sido Mukti dari awal terbentuk sampai sekarang masih tetap eksis dalam berkesenian. Struktur organisasi yang dibuat agar kesenian Emprak Sido Mukti dapat dikelola dengan baik dan memiliki manajemen yang tertata, baik dari pemasaran maupun dari organisasi itu sendiri.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Emprak Sido Mukti di desa Kepuk, kecamatan Bangsri, kabupaten Jepara secara historis merupakan suatu bentuk kesenian yang cikal bakalnya adalah suatu ungkapan rasa syukur dan suka cita para petani atau masyarakat yang telah sukses atau berhasil dalam pertaniannya.

Kesenian tradisional Emprak Sido Mukti mengandung nilai estetis (keindahan) dalam ragam iringan gamelan yang didukung dengan ragam gerak dan yang masih murni yaitu Plaungan, unsur lagu-lagu yang dibawakan, tarian, tata busana dan properti lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa masih terdapat kemurnian dari kesenian tradisional meskipun telah ada pergeseran-pergeseran zaman.

Kostum pemain laki-laki adalah baju putih diberi rompi warna biru atau merah. bagian bawah berupa celana dengan warna yang sama dengan rompinya dan balut dengan jarit serta diikat dengan kendit. Bagian kepala menggunakan topi bayi. Kostum yang sederhana tersebut menggambarkan kesederhanaan pola kehidupan di masyarakat Kepuk yang sebagian besar sebagai petani. Warna putih menggambarkan religiusitas yang menjadi panutan bagi masyarakat untuk selalu ingat kepada Sang Pencipta, warna biru melambangkan kedamaian, terbukti dari keberagaman agama yang dianut masyarakat desa Kepuk tetap hidup

berdampingan secara damai. Emprak yang memiliki fungsi menghibur masyarakat memberikan pengaruh pula pada kostum dan tata rias yang digunakan pemain. Topi bayi yang dipakai sebagai asesoris agar terlihat lucu, kocak untuk menarik penonton dan dilengkapi dengan tata rias di wajahnya yang menyerupai badut.

## 5.2 Saran

Dalam rangka melestarikan kesenian Tradisional Emprak hendaknya tetap dibarengi dengan peningkatan kualitas baik penabuh, penari dan peralatan yang ada serta semua yang terlibat di dalamnya sehingga kesenian tradisional Emprak tetap melekat di hati masyarakat mengingat kesenian modern sekarang ini terus berusaha merebut hati masyarakat dengan menampilkan kolaborasi musik berkelas.

Dalam rangka menarik perhatian masyarakat atau penonton hendaknya kelompok kesenian Emprak Sido Mukti terus berbenah diri dari sisi peralatan musik hendaknya bisa dipadukan dengan alat musik modern misalnya keyboard dan lain sebagainya sehingga akan lebih harmonis lagi dalam penyajian alunan gending atau lagu-lagu seperti halnya pertunjukan wayang kulit purwo sekarang ini. Perlu pendekatan kepada Dinas Pariwisata untuk mendapatkan pembinaan baik teknis maupun non teknis agar kesenian tradisional Emprak ini dapat lebih baik lagi dan jika memungkinkan setiap ada event baik tingkat kabupaten, provinsi maupun tingkat Nasional (regional maupun nasional) agar diikuti sertakan dan dipromosikan sebagai obyek wisata, sebagaimana yang pernah dilakukan di PRPP Semarang maupun TMII Jakarta. Pihak pengelola kesenian Tradisional Emprak Sido Mukti sebaiknya membuat buku Pedoman Kesenian Emprak

(sejarah, nilai-nilai estetika, penari, musik dan lain sebagainya) sebagai dokumen sehingga apabila ada penelitian maupun untuk kepentingan pendeskripsian Kesenian Tradisional Emprak dapat memberikan penjelasan lengkap dan lebih dikenal masyarakat. Hendaknya cerita-cerita dalam pertunjukan kesenian Emprak lebih dipadatkan sehingga tidak membuat penonton bosan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Press.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang : IKIP Semarang Press
- Cahyono, Agus. 2002. *Eksistensi Tayub dan Sistem Transmisinya*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2010. “Teks dalam Konteks” Sebagai Pelestarian dan Pengembangan Seni Budaya”. *Makalah Stadium Generale FBS UNNES*, 9 Nopember 2010.
- Hapsari, L. 2013. “Fungsi Topeng Ireng di Kurahan Kabupaten Magelang”. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* 13 (2): hal 138-144.
- Husaini, Usman dan Purnomo. 1996. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Indriyanto. 2002. *Lengger Banyumasan: Kontinuitas dan Pembahasan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1994. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khayam, Umar. 1981. *Seni Tradisional Masyarakat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Muhammad, R, 2012. “Seni Tari Glipang di Kabupaten Probolinggo (Studi Deskriptif Makna Simbolik Tari Glipang dari Sudut Pandang Pelaku”, *AntroUnairDotNet*, Vol.1/No.1/hal.35-40.
- Pebrianti, S.I. 2013. “Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa”. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol 13, No 2. Halaman: 120-131.
- Sedyawati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Soeharto. 1992. *Pendidikan Seni*. Jakarta: IKIP Press.

Soemaryatmi. 2007. "Tari Slawatan Angguk rame Ngargantantra: kajian Sosiologis". *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol VIII No 1 halaman: 35-40.

